

al-Afkar

Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

TUHAN SEBAGAI AL-SABABIYAH
(Analisis terhadap Pandangan Filosof Muslim
tentang Penciptaan Alam)
Suriani Nur

HAKEKAT KEBENARAN AL-QUR'AN
DALAM MENDINAMISASIKAN
PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA
Bahruddin

NABI MUHAMMAD SAW. SEBAGAI PENDIDIK
Wardana

NASAKH INTERNAL AL-QUR'AN
(Studi Kritis atas Teori An-Na'im)
Bunyamin

GENDER DAN PENDIDIKAN
(Problematika Wanita Karier
dan Peningkatkan Prestasi Belajar Anak)
Sri Astuti

TELAAH TERHADAP TEORI KEDATANGAN ISLAM
DI INDONESIA
Abdullah RB

Diterbitkan Oleh
Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pemerintah Kabupaten (LP3K)
Kabupaten Bone

al-Afkar	Vol. 2	No. 2	HALAMAN 187-354	Watampone Juli-Desember 2012	ISSN: 2088-2165
----------	--------	-------	--------------------	------------------------------------	--------------------

al-Afkar

Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2012

DAFTAR ISI

ANALISIS TERHADAP PANDANGAN FILOSOF MUSLIM TENTANG PENCIPTAAN ALAM	
Suriani Nur	187-196
HAKEKAT KEBENARAN AL-QUR'AN DALAM MENDINAMISASIKAN PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA	
Bahrudin	197-209
NABI MUHAMMAD SAW. SEBAGAI PENDIDIK	
<u>Wardana</u>	211-228
NASAKH INTERNAL AL-QUR'AN (Studi Kritis atas Teori an-Na'im)	
Bunyamin	229-242
GENDER DAN PENDIDIKAN (Problematika Wanita Karier dan Peningkatkan Prestasi Belajar Anak)	
Sri Astuti	243-262
TELAAH TERHADAP TEORI KEDATANGAN ISLAM DI INDONESIA	
Abdullah RB	263-278
KAJIAN HISTORIS TENTANG EKSISTENSI KADI DI KERAJAAN BONE	
Ridhwan	279-295
PERILAKU COPING MAHASISWA DI ACEH (Kajian terhadap Mahasiswa Universitas Muhammadiyah yang Menikah Di Masa Kuliah)	
Hayail Umroh.....	297-320
ISLAM DAN POLITIK DALAM PEMIKIRAN M. AMIEN RAIS	
Abidin Nurdin	321-342
KETERLIBATAN ULAMA BUGIS-MAKASSAR DALAM JARINGAN ULAMA HARAMAYN ABAD KE-17 SAMPAI DENGAN AWAL ABAD KE-20	
Muljan	343-354

NABI MUHAMMAD SAW. SEBAGAI PENDIDIK

Wardana

(Dosen Tetap Pada Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone)

Abstract: This article discusses Muhammad as an educator. This topic has been interesting to explore since studies about him are commonly associated with his role as a political leader. Because this study is related to history, the assessment method used is the historical method. It was found that the Prophet Muhammad was a supreme educator. This is recognized not only by Muslim historians, but also by Orientalists that Muhammad was able to change the character of the Arabs of Quraysh.

Kata Kunci: Muhammad, Pendidik

PENDAHULUAN

Kehidupan Muhammad memberikan suatu contoh yang sempurna dalam setiap bidang kegiatan dan pesannya merupakan suatu tuntunan bagi umat manusia. Manusia dapat mencari petunjuk dan pesannya dan dari tuntunan kehidupannya; keduanya merupakan tuntunan yang abadi bagi manusia dalam perjuangan mereka untuk mencapai kesempurnaan moral rohani dan bidang sosial dalam kehidupan. Muhammad merupakan contoh paling sempurna, dengan semua teladan yang diberikannya, untuk diikuti seluruh manusia dalam setiap bidang kehidupan.

Setiap manusia dapat menemukan sesuatu dalam kehidupannya untuk dipakai sebagai tuntunan dalam berbagai bidang kegiatan. Al-Qur'an dengan jelas menyebutkan aspek kehidupannya yang penuh dengan keteladanan yang baik bagi orang yang mendambakan Allah dan hari akhir (Q.S.33:21). Oleh karena itu, kehidupan Nabi Muhammad adalah suatu contoh untuk orang-orang yang percaya pada Tuhan dan mengharapkan ampunan dan rahmat-Nya pada hari akhirat dan ingin mensucikan jiwanya dari dosa dan kejahatan dan mengikuti jalan yang benar. Tapi bagi orang yang tidak terpeduli, niscaya tidak akan dapat mengambil pelajaran dari contoh yang diberikan oleh Nabi yang mulia ini.

Bahasan selanjutnya akan menjelaskan Nabi Muhammad sebagai pendidik. Fokus kajian lebih ditekankan pada pengaruh Nabi Muhammad terhadap perubahan masyarakat Arabiyah, baik semasa hidupnya maupun setelah ia meninggal.

PEMBAHASAN

Dunia Arab Sebelum Kedatangan Muhammad

Sebelum dibahas secara terperinci tentang peran Muhammad sebagai pendidik dengan keberhasilannya membina masyarakatnya. Lebih nyata keberhasilan itu jika ditelusuri juga bagaimana kondisi masyarakat Arab sebelum kedatangan Nabi Muhammad.

Bangsa Arab mempunyai akar panjang dalam sejarah, mereka termasuk ras rumpun bangsa Caucasoid, dalam sub ras Mediteranean yang aggotanya meliputi wilayah sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arabia dan Irania.¹ Bangsa Arab hidup berpindah-pindah (nomad) karena tanahnya terdiri dari gurun pasir yang kering dan sangat jarang turun hujan. Perpindahan mereka dari suatu tempat ke tempat yang lain itu mengikuti tumbuhnya stepa atau padang-rumput yang tumbuh secara sporadis di sekitar basis atau genangan air setelah turun hujan. Padang rumput diperlukan oleh bangsa Arab yang disebut juga bangsa Badawi, atau Badui, guna mengembalakan ternak-ternak mereka berupa domba, unta atau kuda, sebagai binatang unggulnya.²

Bangsa Arab mendiami wilayah jazirah Arabiah yang dahulu merupakan sambungan dari wilayah gurun yang membentang dari barat, Sahara di Afrika hingga ke Timur melintasi Asia, Iran Tengah dan Gurun Gobi di Cina. Wilayah itu sangat kering dan sangat panas karena uap air laut yang ada di

¹Selain ras yang disebutkan di atas, masih ada ras-ras lain, misalnya, ras Mongolid, Negroid dan ras-ras khusus seperti Caucasoid meliputi Nordit, Alpine, Mediterranean dan Indic, Lihat lebih lanjut, Kontjaningrat, *Pengantar Antropologi*, (Cet. V; Bandung: Aksara Baru, 1974), h. 79-81.

²Lihat Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 5.

sekitarnya, yaitu Laut Merah, Lautan Hindia, dan Laut Arab, tidak memenuhi kebutuhan untuk mendinginkan daratan yang luas berbatu itu. Penduduk Arab tinggal di kemah-kemah dan hidup berburu untuk mencari nafkah, bukan bertani dan memang tidak diyakini sebagai kehormatan bagi mereka, lagi pula negeri itu susah untuk ditanami.³

Bangsa Arab terdiri atas berbagai suku bangsa yang terbesar di seluruh Jazirah Arab. Mereka mendiami wilayah pinggir Jazirah, dan sedikit yang tinggal di pedalaman. Pada masa dahulu, tanah Arab dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni (1) Arab Petrix atau Petraea, yakni wilayah yang terletak di sebelah barat daya gurun Syria, dengan Petra sebagai pusatnya, (2) Arab Diserta atau gurun Syria yang kemudian dipakai untuk menyebut seluruh Jazirah Arab karena tanahnya tidak subur, dan (3) Arab Felix, wilayah hijau (*Green Land*) atau wilayah yang terbagi (*Happy Land*) atau wilayah yang berkebudayaan maju dengan berdirinya kerajaan Saba' dan Ma'in.⁴

Secara umum bangsa Arab dapat dibagi menjadi dua, yaitu Arab Qathan dan Arab Adnan. Arab Qathan semula berdiam di Yaman, namun setelah hancurnya bendunga Ma'rib sekitar tahun 120 SM. Setelah itu, mereka bermigrasi ke utara dan mendirikan kerajaan Hira dan Gassan. Adapun Arab Adnan adalah keturunan Ismail ibn Ibrahim, mereka ini banyak mendiami daerah Arabia dan Hijaz.⁵

Bangsa Arab telah mendirikan kerajaan di Yaman, di antaranya, Saba' dan Quthban serta Himyar. Di utara Jazirah berdiri kerajaan Hira (Manadirah) dan Gassan (Gassasinah). Hijaz menunjukkan wilayah yang tetap merdeka sejak dahulu karena

³Lihat Philip K. Hitti, *The Short Story Of Arab*, diterjemahkan oleh Hutagalung, O.D.P. Sihombing dengan judul "*Dunia Arab, Sejarah Ringkas*", (Cet. VII; Bandung: Sumur Bandung, t.th.), h. 13-14.

⁴Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History And Culture From 632-1963*, diterjemahkan oleh Djahdan Human dengan judul "*Sejarah dan Kebudayaan Islam*", (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 15. Lihat juga Ali Mufrodi, *op. cit.*, h. 6.

⁵Lihat Ali Mufrodi, *op. cit.*, h. 6.

miskin daerahnya, namun terdapat tempat suci, yakni Mekah yang di dalamnya berdiri Ka'bah sebagai pusat beribadah sejak dahulu. Di samping ada sumur Zamzan yang ada sejak Nabi Isma'il. Di kawasan itu juga terdapat kota Yasrib yang merupakan daerah subur sejak dahulu.⁶

Secara sosiologis, nilai kebebasan dan kemerdekaan Badui cukup kuat untuk mematahkan belenggu otoriter. Ada yang menyebut ini sebagai sifat bawaan yang anarkis. Antara lain karena ini pula, bangsa Badui tak pernah juga jadi kekuatan politik yang tangguh. Dalam kehidupan penuh kekerasan ini, kekuatan politik tak pernah tercapai. Menurut Ibnu Khaldun, "tabiatnya (yang) keras, sombong, kasar, dan iri satu sama lain, terutama dalam soal politik",⁷ menjadi pengalaman utama. Ibnu Khaldun malah membuat semacam daftar kekurangan dan kelemahan bangsa Badui yang katanya tak menyukai pertukangan, kasar dan suka merusak sehingga "adanya mereka itu saja sudah bertentangan dengan adanya gedung". Mereka, lanjutnya, hanya dapat diperintah oleh Nabi atau seorang wali dan tak pantas memegang kekuasaan politik, karena hidup yang mengembara menyebabkan ia tak bergantung dari orang lain untuk bersama-sama menumbuhkan peradaban.⁸

Gambaran di atas menunjukkan betapa kehidupan bangsa Arab secara sosial sangat keras. Menggembara ke berbagai tempat dengan konsekuensi peperangan bila ada yang menghalangi. Namun, dalam hidup mereka terdapat nilai-nilai kebaikan, misalnya nilai-nilai demokrasi dalam pemilihan pemimpin suku.

Di bidang kepercayaan, bangsa Arab sebelum datangnya Islam sudah dikenal sebagai penyembah berhala. Mereka menyerahkan korban kepada Tuhan-tuhan yang berwujud patung dari batu kasar, dan mereka berarak mengelilingi mengitari

⁶Lihat *Ibid.* Lihat juga Hasan Ibrahim Hasan *op. cit.* h. 17.

⁷Lihat Ibn Khaldun, *Filsafat Islam Tentang Sejarah, Pilihan dari Muqaddimah*, susunan Charles Issawi, Terjemahan. A. Mukti Ali, (Jakarta: Tintamas, t.th.) h.78.

⁸Lihat *ibid.*, h. 75.

tempat peribadatan mereka.⁹ Syalabi menyebutkan bahwa penyembahan berhala itu pada mulanya ialah ketika orang-orang Arab itu pergi ke luar kota Mekah, mereka mensucikan batu dan menyembahnya di mana mereka berada. Lama-lama dibuatlah patung yang disembah dan mereka berkeliling mengitarinya, dan di saat-saat tertentu mereka mengunjungi Ka'bah yang jumlahnya mencapai 360 buah. Di samping itu ada patung-patung besar yang ada di luar Mekah, yang terkenal ialah Manah/Manata di dekat Yasrib atau Madinah, al-lattah di Thaif, menurut riwayat inilah yang tertua, dan al-Uzza. Hubal adalah patung yang terbesar, terbuat dari batu nakik berbentuk manusia yang diletakkan di dalam Ka'bah. Mereka percaya bahwa menyembah berhala-berhala itu bukan menyembah pada wujudnya, tapi hal tersebut dimaksudkan sebagai perantara untuk menyembah Tuhan atau mendekatkan diri kepadanya.¹⁰

Agama Kristen yang dipeluk bangsa Siria Abyssenia yang bangsa Arab berhubungan dengan mereka. Tidak menarik bangsa Arab dalam jumlah yang besar. Agama Kristen yang dangkal muncul di bagian selatan Arab, dan dianut oleh suku Taghlib, Ghassan, dan Quda'a di utara dan Yaman. Hal ini disebabkan dan menjadi kenyataan bahwa kaisar Roma tidak memberikan perhatian terhadap penyebaran kepercayaan ini di Arab. Sedangkan agama Yahudi juga ada di Arab, tapi orang-orang Yahudi pengetahuan keagamaannya sangat sedikit. Mereka ini menetap di tempat yang terpencar, misalnya di Yaman Wadilqura, Khaibar, Fadak, dan Tayma di sepanjang pantai timur laut merah dan Tatrib.¹¹

Haekal lebih lanjut menyebutkan bahwa Agama Masehi dipeluk oleh penduduk Yaman, Najrah dan Syam. Sedangkan Agama Yahudi dipeluk oleh penduduk Yahudi imigran di Yaman

⁹Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *op. cit.*, h. 18.

¹⁰Lihat Ali Mufrodi, *op. cit.*, h. 8-9. K. Hitti menambahkan bahwa patung-patung sembah orang Arab yang lain adalah; Suwa disembah oleh Yanbu, Wadd 9 bulan) disembah oleh suku Kalb, Yagut disembah oleh suku Mazsij, Ya'qud disembah oleh orang Khiwan di Yaman dan Himyar disembah oleh suku Nasr. Lihat Phillip K. Hitti, *op. cit.* h. 234.

¹¹Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *op. cit.*, h. 18.

dan Yatrib yang besar jumlahnya. Di samping itu ada juga yang memeluk agama Majuzi, agama orang-orang Persia. Para penganut agama Masehi itu saling berselisih, seperti tentang kesucian Maryam apakah ia lebih utama dari anaknya, Isa al-masih, atau sebaliknya. Mereka berpecah-pecah menjadi banyak sekte. Terhadap perselisihan itu kaum Yahudi tidak melerainya, bahkan mereka tidak menyukai kaum Masehi itu karena mengusirnya dari negeri Palestina. Tapi, hubungan kaum Yahudi dengan bangsa Arab yang menyembah berhala itu justru menunjukkan kebaikan. Orang Arab tidak mengikuti agama-agama yang berselisih itu mereka merasa puas dengan menyembah (paganisme) yang mereka anut.¹²

Kepercayaan lain yang ada di Arab saat itu adalah penyembahan terhadap bintang dan langit yang dianut oleh penduduk *Saba'*. Mereka itu terbesar di Yaman, Harram, dan Mesopotamia bahagian atas. Di samping itu, segelintir bangsa Arab masih ada juga yang menganut dan menyebarkan ajaran *monoteisme* dan yakin bahwa agama baru pasti datang di Arab bahagian utara. Mereka ini kemudian disebut dengan *Penitents* atau *Haniftiets* yang mengakui keesaan Tuhan.¹³ Kata Hanif sendiri disebutkan dalam Alquran ketika menjelaskan posisi Ibrahim yang bukan Kristen, bukan pula Yahudi akan tetapi dia seorang yang Hanif (Q.S.3:67).

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya orang Arab sudah lama mengenal agama atau berbagai kepercayaan sebelum datangnya Islam. Dengan demikian, bibit-bibit kepercayaan terhadap yang ghaib sudah ada pada benak masyarakat Arab. Hal ini nantinya memberikan jalan pada kedatangan kepercayaan baru yang dibawa oleh Muhammad, yakni agama Islam, walaupun kenyataannya banyak mendapat tantangan dari masyarakat. Tapi, tantangan itu lebih dominan disebabkan karena gengsi politik dan kedudukan dari pada penolakan karena materi kepercayaan itu sendiri.

¹² Lihat Muhammad Husaen Haekal, *Hayat Muhammad*, (Mishr: Matbaah al-Qahiarat, 1975), h. 151

¹³ Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *op. cit.*, h. 18.

Dari segi moral, bangsa Arab pra Islam tercatat sebagai bangsa yang sangat rendah moralnya. Penyakit-penyakit sosial mewabah di mana-mana. Sejarah mencatat berbagai kebobrokan moral bangsa Arab, misalnya minum arak, perjudian, pelacuran dan pezinaan, permusuhan antara suku, dan lain-lain. Bangsa Arab sangat terkenal dengan minuman araknya. Arak bagi mereka merupakan suatu tradisi minum yang sudah kental dikalangan masyarakat pada semua lapisan. Salah satu cara mereka dalam minum arak adalah dengan mengadakan semacam jamuan khusus arak yang diikuti oleh banyak orang. Dalam acara jamuan itu, juga diadakan perjudian secara terbuka, siapa yang menang, ia akan segera memotong unta dari hasil taruhannya.¹⁴

Perjudian adalah salah satu tradisi bangsa Arab pra Islam. Cara mereka berjudi biasanya dengan bertaruh seperti layaknya sekarang ini. Ada juga dengan cara berlotre unta yang diikuti beberapa orang. Begitu populernya judi, orang yang tidak senang dengan mainan judi, mereka dianggap orang pelit dan kikir, bahkan direndahkan oleh masyarakat di sekelilingnya. Judi bagi mereka adalah sebuah kebanggaan, dan prestise, terutama bagi pemuka-pemuka sukunya juga diiringi oleh nyanyian dan tarian para wanita yang memang berpropesi seperti itu.¹⁵

Kondisi wanita saat itu sangat buruk, misalnya kedudukan wanita dalam struktur masyarakat Arab hampir-hampir tidak punya arti apa-apa, bahkan disejajarkan dengan barang dagangan. Sistem perkawinan juga sangat menarik. Laki-laki adalah segalanya. Ia membayar mas kawin kepada keluarga perempuan, menceraikan istri kapan saja mau, dan bila suami meninggal, keluarganya dapat menuntut segala dari pihak janda: apakah harta, anak atau malah dirinya sendiri. Kedudukan wanita sangat rendah, terbukti dari rasa malunya mendapat bayi perempuan. Pada masa sebelumnya, barangkali karena tekanan ekonomi, anak perempuan dikubur hidup-hidup. Di masa kemudian, semangat agama disuntikkan ke dalam perbuatan kejam ini dan anak

¹⁴Lihat Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*. (Cet. Ke-6; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 33.

¹⁵Lihat *ibid* h. 34.

perempuan dikuburkan untuk dewa. Larangan Al-Qur'an untuk menikahi kerabat dekat seperti saudara kandung, mertua, ipar, keponakan, paman bibi, dan sebagainya, sudah pasti pertanda bahwa di masa itu pernikahan macam ini berlangsung.¹⁶

Sebagai akibat kebobrokan sistem perkawinan kala itu, praktek pelacuran menjadi pemandangan biasa dalam masyarakat Arab. Pekerjaan itu tidak menyebabkan seorang perempuan merasa rendah derajatnya. Mereka secara terang-terangan membuka tempat-tempat pelacuran dan dipandang sah, sebagaimana anak yang diperoleh melalui perkawinan yang sah. Seorang perempuan boleh menyerahkan dirinya pada seorang laki-laki bangsawan, untuk dicampurinya. Hal ini dilakukan supaya anaknya nanti dapat meniru atau serupa dengan ayahnya. Pekerjaan seperti itu, bagi mereka sudah dipandang hal yang biasa.¹⁷

Hal lain yang menonjol dari sifat tercela di kalangan bangsa arab pra Islam yaitu suka berperang dan bermusuhan. Permusuhan dan bahkan peperangan merupakan hal biasa bagi mereka. Terkadang persoalan kecil, antara satu kabilah dengan kabilah lainnya, menimbulkan pertumpahan darah dan peperangan sampai bertahun-tahun lamanya. Misalnya, perang *Hahis* dan *Ghubra* terjadi hanya karena perselisihan dalam pacuan kuda, menyebabkan perang saudara sampai empat puluh tahun lamanya. Menurut riwayat di kalangan Arab dalam masa 40 sampai 50 tahun sebelum datangnya Islam telah terjadi 132 kali perang saudara.¹⁸

Kondisi masyarakat pada saat diutusnya Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, sering disebut sebagai kondisi atau Zaman jahiliyah. Kemudian para ahli sejarah mengartikannya sebagai kebodohan. Penafsiran semacam ini kemudian menimbulkan kontroversi di kalangan ulama.

Fuad Hashem menjelaskan bahwa, selama ratusan tahun ulama menafsirkan jahiliyah itu dengan zaman kebodohan, sebuah kekeliruan. Memang, ada alasan untuk itu: Ungkapan *al-*

¹⁶Lihat Fuad Hassan, *Sirah Muhammad Saw, Suatu Penafsiran Baru*, (Cet. V; Bandung: Mizan, 1996), h. 73.

¹⁷Lihat Moenawar Chalil, *op. cit.*, h. 35-36.

¹⁸Lihat *ibid.*, h. 37-38.

jahiliyah al-ula (jahiliyah awal), memberi kesan adanya kata "zaman" (Q.S. 33:33). Kebanyakan menyebutnya sebagai masa sejak diciptakannya Adam sampai Nabi Nuh. "Zaman jahiliyah" terakhir ditafsirkan sebagai masa antara Nabi Isa dengan kedatangan Muhammad. Dengan pengertian itulah maka jahiliyah diartikan sebagai kebodohan dan lawannya adalah ilmu dan pengetahuan. Dengan begitu, maka arti kata "jahiliyah" adalah belum mengetahui adanya Islam, dan Islam berarti mengetahui tauhid. Ini memang berisi semangat waktu. Ketika Islam datang, yang menjadi masalah utama adalah mengabarkan, memberitahukan, dan menyiarkan Islam di kalangan orang sekitar. Lalu, bagaimana dengan umat Islam yang mendapatkan diri di tengah Islam dan sudah tahu dengan ajarannya? Pengertian itu lebih menjuruskan pada pemahaman secara formal, menekankan jumlah yang tahu tauhid, dan memberi kesan yang terlalu mementingkan formalitas, bagian kulit luar dari sebuah ajaran spiritual.¹⁹

Oleh karena itu, arti kata "jahiliyah" yang dimaksud Rasul tidak ada sangkut pautnya dengan pengertian "zaman" atau "periode". Kalau kedatangan Islam itu memberantas kebiasaan jahiliyah, itu tidak lantas berarti babakan sejarah menjadi "zaman jahiliyah" dan zaman Islam", sehingga implikasinya adalah bahwa "jahiliyah" adalah priode yang telah lewat, sudah kadaluarsa, sudah mati dikubur oleh ajaran Islam.

Pengertian yang menyamakan zaman *jahiliyah* sebagai "zaman kebodohan" mungkin suatu usaha untuk membonceng pengertian agama Kristen, bahwa *jahiliyah* itu "zaman sebelum datangnya Nabi". Korban pengaruh Kristen seperti itu memang banyak dan disadari sebagai suatu kekeliruan.²⁰

Dengan demikian, *jahiliyah* itu benar-benar lepas dari pengertian zaman atau priode. Ini jelas terlihat dalam Q.S. 48:26. Dalam ayat tersebut jelas dipertentangkan antara jahiliyah dengan sakinah (ketenangan), sifat menahan diri atau taqwa. Maka perwujudan dari *jahiliyah* itu adalah antara lain, rasa kecongkakan suku, semangat balas dendam yang tak berkesudahan, semangat

¹⁹Lihat Fuad Hashen, *op. cit.*, h. 64.

²⁰Lihat *ibid.*, h. 66

kasar dan kejam yang keluar dari sifat nafsu tak terkendali dan perbuatan yang bertentangan dengan taqwa.²¹ Hal ini bisa saja terjadi dalam zaman setelah kedatangan Islam dan keluar dari seorang muslim. *Jahiliyah* lebih merupakan sebuah sikap kejiwaan yang tetap ada sampai zaman sekarang, bersembunyi dalam hati setiap orang, setiap saat siap mewujudkan diri dalam hati orang, dalam perbuatan yang mengikuti hawa nafsu dan sejak pertama dipandang Rasul sebagai hal yang berbahaya.

Pengaruh Pendidikan Muhammad dalam Perkembangan Masyarakat

Selama kurang lebih 23 tahun Nabi Muhammad membimbing dan mendidik masyarakat, baik di Mekah maupun di Madinah. Ia berkedudukan sebagai Rasul, seorang Nabi, seorang kepala Negara, seorang kepala rumah tangga, seorang suami, dan iapun seorang pendidik yang besar. Padahal, jika kita tuntut ke belakang, menelusuri sejarah kehidupannya akan didapati bahwa ia adalah

²¹Sebagai ilustrasi, baiknya diperhatikan tanggapan Rasul dalam kasus Khalid bin Walid yang terjadi sekitar pertengahan Januari 630, dalam penaklukan kota Makkah. Ibnu Ishak bercerita: "Rasul mengirim pasukan ke daerah sekitar Makkah untuk mengajak mereka ke dalam Islam: ia tidak memerintahkan untuk bertempur. Diantara yang dikirim itu Khalid bin Walid yang diperintahkannya ke kawasan datar sekitar perbukitan Makkah sebagai misionaris; Mulanya Klan Jadzimah, penghuni wilayah itu ragu, tetapi Khalid mengatakan; letakkan senjata, karena setiap orang menerima Islam". Ada pertukaran kata karena curiga kan Khalid, tetapi seorang anggota itu berkata: "apakah anda akan menumpahkan darah kami? Semua telah memeluk Islam dan meletakkan senjata. Perang telah usai dan semua orang telah aman. "Begitu mereka meletakkan senjata, Khalid memerintahkan tangan mereka diikat ke belakang dan memancung mereka dengan pedangnya sampai sejumlah orang mati... Ali melaporkan hal itu ke Rasul yang sedang berada di Ka'bah, kemudian dia menghadap kiblat dan menengadahkan tangannya tinggi ke atas sampai ketiakanya tampak, seraya berseru: "Ya Allah, saya tak bersalah atas apa yang dilakukan Khalid", sampai tiga kali. Abdur Rahman bin Awf mengatakan kepada Khalid: "Anda telah melakukan perbuatan jahiliyah di dalam Islam." Lihat Ibnu Hisyam, *op. cit.*, jilid II. h. 283

seorang "ummiy".²² Ali Syari'ati menyebutkan bahwa, tidak seorangpun sejarawan, baik muslim maupun non muslim yang dapat membuktikan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah dididik membaca dan menulis oleh siapapun, baik di masa kecilnya maupun di masa remajanya, lebih lagi pada masa tuanya, yang merupakan masa penyampaian misi sucinya.²³

Gustav Le Bon misalnya, menyebutkan bahwa, sudah sangat populer bahwa Rasulullah bukanlah seorang yang berpendidikan, pandangan ini juga didasari pada generalisasi induktif, bahwa jika orang yang pernah mendapat pendidikan, maka isi paragraf Al-Qur'an tentu akan saling berhubungan. Lagipula, jika Muhammad terpelajar, maka ia tidak akan mampu mendakwakan agama baru, karena seorang yang tidak berpendidikan lebih memperhatikan kebutuhan mereka yang awam, yang nantinya berarti lebih muda baginya untuk membantu mengarahkan mereka ke jalan yang lurus. Akan tetapi, apakah Nabi Muhammad berpendidikan atau tidak, tak disangka lagi bahwa ia memiliki kecerdasan, kebijaksanaan, dan kesadaran yang paling tinggi.²⁴

Dengan ketidaktentuannya terhadap konsep-konsep Al-Qur'an, Gustav Le Bon yang berorientasi materialistik, membuat Al-Qur'an, tidak masuk akal perihal hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan ketidakmampuan kalangan pendidikan untuk dapat memahami kebutuhan orang-orang yang tidak terpelajar,

²²Kata-kata ummi sendiri didapati dalam Alquran, dan memang merujuk kepada Nabi yang tidak mampu membaca menulis. Dalam ayat disebutkan "maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu seorang Nabi yang ummi" (Q.S. 7:159).

²³Ali Syari'ati berusaha dengan berbagai bukti yang meyakinkan dan sangat akurat berhasil melacak dan sekaligus mengambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad betul-betul seorang yang ummi, yaitu orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Di samping ia melacak sendiri bukti-bukti tersebut, ia kemudian menyebutkan beberapa tokoh orientalis yang juga mengakui ketidaktahuan Nabi membaca dan menulis. Untuk lebih lanjut, lihat Murtadha Muththahari, "The Unschooled Prophet", diterjemahkan oleh Dick Sofyan dan Agustin dengan judul *Akhlaq Nabi yang Ummi*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1991), h. 13-18.

²⁴Murtadha Muththahari, *op. cit.*, h. 16.

sehingga jelas-jelas menghina Al-Qur'an dan Rasulullah. Namun yang jelas, bahwa ia dengan secara tegas mengakui bahwa tidak ada bukti atau petunjuk sedikitpun yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad dapat membaca dan menulis. Kemudian, ia mengakui juga bahwa Nabi adalah seorang yang cerdas, berani, dan memiliki kebijaksanaan yang tinggi.

Pengungkapan ketidakberpendidikannya Nabi lebih awal dalam tulisan ini, akan menambah ketakjuban kita terhadap keberhasilan Nabi Muhammad dalam membina masyarakat Arab khususnya dan manusia umumnya. Namun demikian patut diingat bahwa secara wajar dan formal Nabi tidak pernah mendapat pendidikan. Akan tetapi, diketahui bahwa untuk mempersiapkan Nabi Muhammad menjadi pemimpin dan pendidik kelak, Allah sendiri yang langsung mendidiknya.²⁵ Ditambah pula dengan potensi fitrahnya yang luar biasa, ia mampu mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat lingkungannya, tapi tidak sampai larut di dalamnya.²⁶ Ia mampu menyelami kehidupan masyarakat, dan dengan potensi fitrahnya yang luar biasa, ia mampu mempertahankan keseimbangan dirinya untuk tidak hanyut terbawa arus budaya masyarakatnya yang *jahiliyah*.

Perubahan Dalam Pandangan Ketuhanan

Perubahan yang mendasar akibat pengaruh ajaran-ajaran yang dibawa Muhammad yang paling awal adalah pandangan ketuhanan. Walaupun pada priode Mekah belum banyak mendapat simpatik dari masyarakat Arab, namun ajaran tentang keesaan Tuhan (Tauhid) yang diperkenalkannya telah mampu merubah keyakinan masyarakat yang sangat musyrik itu menjadi manusia tauhid yang menyembah hanya kepada Allah semata. Banyak dari kalangan budak belian yang harus menghadapi kematian dari mempertahankan ketauhidan mereka, tetapi mereka

²⁵Hadis tersebut berbunyi "Tuhanku telah mendidiku dengan sebaik-baik didikan". Lihat Jalaluddin al-Sayuthi, *Jami' al-Shaghir*, Juz. 1 (Cet. 1; Beirut Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1990), h. 25.

²⁶Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 1995), h. 18.

tetap bertahan walaupun nyawa taruhannya.²⁷ Ini membuktikan bahwa pengaruh ajaran Nabi Muhammad begitu berakar dan berpengaruh dibenak mereka.

Membangun Persaudaraan dan Persamaan Derajat

Seiring dengan ajaran tersebut, persamaan dan persaudaraan Islam yang diperkenalkan Nabi Muhammad pada masyarakat Mekah begitu dominan pengaruhnya pada masa-masa awal perkembangan Islam di Mekah. Pada masa itu budak muslim yang mendapat siksaan dari tuannya banyak sekali yang kemudian dibebaskan atau dimerdekakan oleh Abu Bakar.²⁸ Padahal sebelum datangnya Nabi Muhammad, kondisi ini sangat jarang dijumpai, bahkan sebaliknya, perbudakan dan penyiksaan terhadap mereka merupakan fenomena yang sangat lumrah.

Pada fase Madinah pengaruh yang dibawa oleh Muhammad terlihat dari keberhasilannya mempersaudarakan dua suku besar sejak lama bermusuhan, yaitu suku Awus dan Khazraj. Ia berhasil mengubah sifat-sifat permusuhan menjadi sebuah persaudaraan dan kasih sayang di dalam masyarakat Madinah.

Persaudaraan di dalam masyarakat Madinah menjadikan sebuah kekuatan yang sangat diperhitungkan orang-orang luar. Selain sebagai sebuah kekuatan yang patut diperhitungkan, mereka juga merupakan sebuah komunitas yang diikat oleh ajaran Islam yang senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Bahkan telah menjadi kenyataan bahwa dalam waktu yang relatif singkat hanya sekitar 10 tahun di Madinah telah membentuk masyarakat Islam yang sangat kuat dan disenangi saat itu.

Pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad membawa pengaruh yang sangat luar biasa sehingga sangat cepat mengubah

²⁷Uraian panjang lebar tentang kasus-kasus penyiksaan terhadap para budak hingga menemui ajalnya, dalam rangka mempertahankan keyakinan mereka, dapat dilihat lebih lanjut dalam Moenawir Chalil, *op.cit.*, h. 76..

²⁸Abu Bakar sangat terkenal dengan perannya dalam membebaskan para budak yang disiksa oleh tuannya. Uraian lengkap tentang hal ini dapat dilihat dalam *ibid.*

adat-istiadat, budi pekerti dan akhlak mereka, bahkan mengubah seluruh bidang kehidupan mereka yang teraktualisasi dalam tata cara berpikir mereka.²⁹ Sehingga tak berlebihan dan sangat tepat komentar W. Montgomery Watt mengenai kehadiran Muhammad di pentas sejarah peradaban manusia. Ia mengemukakan, "Orang-orang yang sesamanya sama sekali tidak menemukannya seorang yang bejat moral. Sebaliknya, tindakan-tindakan yang dikecam orang-orang Barat modern, menunjukkan bahwa ukuran-ukuran sesamanya pada masa generasinya. Muhammad adalah seorang reformis sosial, bahkan seorang reformer dalam lapangan moral. Dia menciptakan suatu sistem keamanan dan kebiasaan membunuh anak perempuan ditentang keras. Orang-orang diminta untuk menempuh hidup yang shaleh dengan penuh kebijaksanaan. Dalam hal ini, juga terjadi perubahan yang menyeluruh di dalam kondisi kaum wanita. Kaum wanita memperoleh tempat yang sama dengan kaum laki-laki dalam melaksanakan hak-hak hukum serta fungsinya.

Meletakkan Dasar-Dasar Peradaban bagi Bangsa Arab

Nabi Muhammad, dengan ajaran-ajaran dan organisasinya, sekalipun ia tumbuh dan berkembang dalam suasana terbelakang dalam menghadapi sistem perbudakan yang busuk, bahasa maupun agamanya. Ia membuat bangsa Arab benar-benar sebagai bangsa, setelah dahulu masih berupa suku-suku atau kabilah-kabilah yang tidak mempunyai arti kebangsaan. Ia mengangkat harkat hidup masyarakat, terutama kaum perempuan kendatipun hal itu mendapat kesulitan, namun ia tidak pernah putus asa. Ajaran-ajarannya tentang kemanusiaan tidak pernah usang dalam berhadapan dengan kondisi, waktu dan tempat. Karena itulah, ajaran-ajarannya tetap bertahan dan lestari. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa manusia bersaudara, walaupun ia berkulit hitam dan putih, raja atau hamba. Ia maklumkan bahwa setiap muslim menjadi kekuatan yang solid dan efektif untuk mengikis kejahatan dan menyebarluaskan kebijaksanaan. Ia mengajarkan supaya setiap muslim berintegrasi dengan siapa saja yang hidup

²⁹A. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 42.

di sekitarnya. Ia menganjurkan supaya setiap muslim bekerja keras untuk mewujudkan keadilan di muka bumi. Dengan mengambil moralitas pengelana yang baik dan menyesuaikannya dengan komunitas menetap, ia membangun sesuatu kerangka agama dan untuk menghidupkan berbagai ras manusia.³⁰

Di pihak lain, Karen Armstrong, sebagaimana yang dikutip Jalaluddin Rakhmat, mencoba menjelaskan keberhasilan Nabi saw. dalam membangun peradaban manusia. Ia mengemukakan bahwa "menjelang tahun 622 M, tampak sudah seakan-akan kehendak Tuhan akan terjadi di Arabiah. Berbeda dengan begitu banyak Nabi terdahulu, Muhammad bukan saja mengajarkan kepada laki-laki dan perempuan tentang visi harapan yang baru, tetapi juga telah berusaha memikul tugas untuk menyelamatkan sejarah manusia dan menciptakan masyarakat yang adil, yang memberikan peluang kepada setiap manusia, laki-laki dan perempuan, untuk mengaktualisasikan potensinya yang sebenarnya. Keberhasilan politik umat telah hampir terjadi semacam sakramen bagi kaum muslimin; ini merupakan pertanda lahir dari kelahiran tak terlihat Tuhan di tengah-tengah mereka. Kegiatan politik akan terus menjadi tanggung jawab suci dan keberhasilan kekuasaan Islam dikemudian hari menjadi "tanda" bahwa umat manusia secara keseluruhan dapat diselamatkan."³¹

Ia menyebutkan lebih lanjut, Nabi Muhammad berhasil menciptakan masyarakat Madinah yang kuat dan lepas dari kekacauan. Kelompok kabilah lain mulai bergabung, walaupun tidak seluruhnya komit dengan visi keagamaannya. Supaya tetap hidup, umat harus kuat perkasa, tetapi tujuan utama Muhammad bukan kekuatan politik, melainkan menciptakan masyarakat yang baik.³²

Nabi Muhammad tidak hanya pembawa agama, tetapi juga seorang pembaru bagi suatu tatanan sosial yang besar. Sejak permulaan sejarah, dunia melihat banyak pembaru pada setiap abad dan di setiap tempat, tetapi tidak seorang menyamai Nabi saw.

³⁰ W. Montgomery Watt, *op. cit.*, h. 241-242.

³¹ Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 19.

³² *Ibid.*, h. 10

Dalam melaksanakan perubahan yang revolusioner, beliau paham betul bahwa masyarakat Arab harus menghilangkan ketidakadilan sosial dan harus menghapuskan kelas yang mempunyai hak istimewa di dalam masyarakat. Dia tidak dapat menemukan alasan, mengapa harus ada perbedaan di antara manusia yang satu dengan lain karena kelahirannya dalam keluarga, suku bangsa, atau etnis tertentu. Karena itulah dia, menegakkan ajaran persamaan di antara manusia.³³ Praktek-praktek kejahatan zaman-zaman lama tidak lagi terdapat dalam masyarakat Arab. Minum minuman keras dilarang kemanusiaan, maka dakwanya ditujukan kepada manusia, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Ia datang dan menyelamatkan orang Barat maupun Timur.³⁴

PENUTUP

Sangat sulit diragukan bahwa Muhammad telah melahirkan generasi sahabat yang penuh dedikasi. Suatu generasi yang mampu mendobrak dinding-dinding kekuasaan besar di sekitar Arabiyah. Dalam kancah pergolakan masyarakat Arab, Nabi Muhammad telah berhasil merombak tatanan kehidupan sosial yang telah rusak menjadi sebuah masyarakat baru yang penuh dengan kecemerlangan. Tatanan sosial tersebut tidak hanya pada aspek budaya, ekonomi, dan politik, tapi yang paling monumental adalah keberhasilannya merubah kepercayaan masyarakat yang dahulu pada umumnya musyrik dengan penyembahan berhala menjadi sebuah masyarakat yang islami. Nabi Muhammad sungguh adalah seorang pendidik besar sepanjang sejarah.

³³Sayed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Cet. IV Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 119.

³⁴Ahmad Amin, *Yaum al-Islam*, diterjemahkan oleh Abu Lailah dan Muhammad Thair dengan judul "Islam dari Masa ke Masa", (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h. 765-767.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Ahmad. "Yaum al-Islam" diterjemahkan oleh Abu Lailah dan Muhammad Thahir. *Islam dari Masa ke Masa*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Chalil, Munawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*. Cet. Ke-6; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Hitti, Philip K. *The Short Story Of Arab*, diterjemahkan oleh Hutagalung, O.D.P. Sihombing dengan judul "Dunia Arab, Sejarah Ringkas". Cet. VII; Bandung: Sumur Bandung, t.th.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Islamic History And Culture From 632-1963*, diterjemahkan oleh Djahdan Human dengan judul "Sejarah dan Kebudayaan Islam". Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Haekal, Muhammad Husaen. *Hayat Muhammad*. Mesir: Matbaah al-Qahiarat, 1975.
- Hasyem, Fuad. *Sirah Muhammad Saw, Suatu Penafsiran Baru*. Cet;V Bandung: Mizan, 1996.
- Hasymi, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Kontjaningrat. *Pengantar Antropologi*. Cet. V; Aksara Baru, 1974.
- Khaldun, Ibn. *Filsafat Islam Tentang Sejarah, Pilihan dari Muqaddimah*, susunan Charles Issawi M.A. terjemahan. A. Mukti Ali. Jakarta: Tintamas, t.th.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Muththahari, Murtadha. "The Unschooled Prophet" diterjemahkan oleh Dick Sofyan dan Agustin. *Akhlak Nabi yang Umami*. Cet. II; Bandung Mizan, 1991.
- Mahmudunnasir, Sayed. *Islam Konsepsi dan Sejarahanya*. Cet. IV Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Reformasi Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

al-Sayuthi, Jalaluddin. *Jami' al-Shaghir*, Juz. 1 .Cet. 1; Beirut Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1990.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta:BumiAksara, 1995.